

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI API KARTINI

A. Sejarah Singkat Organisasi Api Kartini

Di kalangan perempuan keinginan untuk menyelenggarakan dan memajukan persatuan di antara organisasi-organisasi perempuan mulai berkembang di tahun 1920-an. Kecenderungan itu mulai terlihat juga di Sumatera di tahun 1926 dengan dibentuknya foderasi perempuan Sumatera Barat yang memiliki majalah bulannya sendiri dalam bahasa Melayu. Para organisatornya mencatat bahwa pasda konperensi tahun 1927 jumlah orang yang hadir lebih banyak dibandingkan dengan perempuan setahun sebelumnya yang mereka artikan sebagai “tumbuhnya nasionalisme dan kesadaran nasional”. Dalam konferensi-konferensi lain yang diselenggarakan lebih awal di tahun 1928 kaum perempuan didesak untuk membentuk foderasi nasional.¹

Masalah keterwakilan daerah-daerah terus menjadi masalah gerakan nasionalis, dan tidak terkecuali keterwakilan gerakan perempuan. Tahun 1928 terdapat berbagai organisasi-organisasi perempuan dibanyak tempat

¹ Susan Balckbum, *Kongres Perempuan Pertama*, Cet-1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITL V, 2017), p. xxii.

dikepulauan ini, namun dalam kongres tahun 1928 hanya organisasi-organisasi perempuan dari Jawa diwakili, terkecuali seorang utusan yang disebut mewakili perempuan Sumatera, namun tidak disebut nama yang mewakilinya. Walau catatan kongres menyatakan bahwa ada 30 organisasi mengirimkan utusan, kenyataannya sebagai merupakan cabang dari organisasi yang sama.²

Begitu halnya dengan salah satu organisasi perempuan ini. Aksi Perempuan Indonesia (API) Kartini adalah sebuah organisasi pergerakan perempuan yang berbentuk Organisasi Massa (ORMAS) yang lahir dari kesepakatan konferensi Nasional Perempuan Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 12-14 Desember 2014 di Wisma PKBI, Jakarta Selatan.³

Konferensi ini diinisiasi oleh sejumlah perempuan dari berbagai organisasi pergerakan yang peduli terhadap persoalan-persoalan dan penindasan yang terjadi terhadap kaum perempuan, dan posisi kaum perempuan dalam menghadapi persoalan bangsa.⁴

Konferensi ini dihadiri oleh seratus lebih peserta dari 16 provinsi dan 32 kabupaten /kota yang ada di Indonesia.

² Susan Balckbum, *Kongres Perempuan Pertama*, Cet-1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITL V, 2017), p. xxii.

³ "Tentang Api Kartini", <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

⁴ "Tentang Api Kartini", <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

Mereka mewakili berbagai segmen perempuan Indonesia, seperti buruh, mahasiswa, kaum miskin kota, kaum intelektual/akademis, aktivis posyandu, aktivis politik, dan lain-lain. Selain itu juga ada kelompok perempuan yang tergabung dalam koperasi-koperasi yang dibentuk dan dijalankan oleh kaum perempuan. Hadir juga para tamu peninjau dari Swedia, Australia dan Filipina.⁵

Dalam pembentukannya, Api Kartini berfokus pada berjuang pengorganisasian rakyat terutama pengorganisasian kaum perempuan di bidang ekonomi, sosial budaya dan pembangunan gerakan politik perempuan.⁶

Perjuangan tersebut berangkat dari kesadaran bahwa selama ini kaum perempuan masih mengalami ketertindasan, baik dalam bidang ekonomi dan politik. Kaum perempuan juga masih banyak yang terbelakang, terdiskriminasi, termarginalisasi, tidak mendapatkan keadilan, dll. Situasi tersebut disebabkan oleh sebuah sistem yang sengaja menghambat kemajuan dan menindas perempuan, yaitu sistem patriarki dan neoliberalisme.⁷

Tanpa usaha dan kerja keras keluar dari belenggu keterbelakangan, diskriminasi, marginalisasi dan ketidak

⁵ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

⁶ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

⁷ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

adilan di medan perjuangan, maka kaum perempuan tidak akan bisa maju, hidup setara, terlepas dari kemiskinan, serta jerat sistem patriaki neoliberalisme.⁸

Setelah API Kartini terbentuk, hingga saat ini perstrukturannya telah dilakukan di sebelas teritori setingkat distrik (kabupaten/kota). Kerja penstrukturannya ini dimulai dari tingkat komunitas basis yang umumnya merupakan kelompok-kelompok koperasi serta kelompok diskusi perempuan untuk kalangan mahasiswa/pelajar.⁹

Latar belakang organisasi API Kartini ialah karena problem masyarakat Indonesia dimana sistem ekonomi pasca reformasi ditandai dengan menguatnya semangat liberalisme ekonomi. Dalam hubungan dengan itu, kebijakan perekonomian Indonesia makin terdikte oleh IMF dan bang dunia. Padahal, kedua lembaga inipunya andil dalam menjerumuskan Indonesia dalam krisis ekonomi tahun 1997.

Liberalisme ekonomi yang sedang berkembang ini seringkali disebut dengan *neolib* (neo-liberalisme) yang merupakan bentuk baru dari sistem kapitalisme. Sepanjang pertengahan hingga akhir abad 19, kapitalisme memasuki tahap yang tertinggi yakni imperialisme. Hingga saat ini imperialisme ini masih berlangsung yang tercermin dari

⁸ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

⁹ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

merajalelanya modal-modal raksasa untuk menguasai dunia melalui berbagai cara. Dalam bentuk baru yang dikenal dengan nama neoliberalisme ini kapitalisme telah mengungus “semangat kompetisi bebas” sebagai pembenaran atas penghisapan dengan monopoli.¹⁰

Tahap kapitalisme monopoli ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: 1) konsentarsi produksi dan modal; 2) fusi, *manger* atau penggabungan modal bank dengan modal industri dan munculnya dengan suatu *oligarki financial*; 3) ekspor modal; 4) terbentuknya perusahaan-perusahaan monopoli internasional yang membagi-bagi dunia ke dalam genggamannya.

Kata “neoliberalisme” sebenarnya, merujuk pada perinsip-perinsip gagasan liberal klasik yang dicetuskan oleh Adam Smith. Sistem doktrinnya dikenal dengan “*Washington Consensus*” yang diprakarsai oleh perusahaan-perusahaan multi-nasional. Bedanya dengan liberalisme lama, dalam neoliberalisme ini yang mengalami internasionalisasi adalah kekuatan pengendali modal.¹¹

Neoliberalisme yang dianggap jawaban dari krisis ekonomi dalam paham liberal mempunyai ciri-ciri antara lain:

¹⁰ Staf API, “Perempuan Dan Problem Masyarakat Indonesia”, <https://www.apikartini.org/2014/12/25/problemindonesia.html>, (Diakses November 30, 2020).

¹¹ Staf API, “Perempuan Dan Problem Masyarakat Indonesia”, <https://www.apikartini.org/2014/12/25/problemindonesia.html>, (Diakses November 30, 2020).

swastanisasi terhadap perusahaan-perusahaan negara, liberalisasi arus perdagangan modal, deregulasi sektor-sektor swasta, peniadaan kontrol harga, penghapusan subsidi, pemotongan atas program-program sosial dan sebagainya.¹²

Dalam prakteknya, neoliberalisasi sangat berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Namun kaum perempuan yang paling merasakan dampaknya, sebab masyarakat kita masih hidup dalam kubangan budaya patriaki. Ketika subsidi BBM dengan alasan apapun, kaum perempuan yang pertama-tama merasakan dampaknya.

Negara yang seharusnya memberi jaminan atas perlindungan sosial terhadap warga negara sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945, kini pelan-pelan melepaskan tanggung jawabnya dan melimpahkan tanggung jawabnya kepada pihak swasta. Inilah yang kemudian disebut dengan privatisasi atas sektor-sektor penting yang menguasai hajat hidup masyarakat banyak.

¹² Staf API, "Perempuan Dan Problem Masyarakat Indonesia", <https://www.apikartini.org/2014/12/25/problemindonesia.html>, (Diakses November 30, 2020).

B. Kondisi Subjektif Kaum Perempuan

Perempuan adalah bagian dari kelompok masyarakat yang termarginalkan oleh sistem neoliberal, kapitalisme dan imperialisme ini. Dalam dalam melanggengkan sistem tersebut ada sebuah budaya yang dikembangkan yakni budaya patriaki, yaitu sebuah budaya yang menomorsatukan dan menomor duakan perempuan.¹³

Budaya patriaki muncul karena adanya konsep gender, yakni adanya perbedaan antara laki-lai dan perempuan dalam peran, posisi, dan tanggung jawab yang dibuat oleh masyarakat secara turun temurun yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Salah satu konsep gender yang berkembang dan kuat dalam pemahaman masyarakat adalah pandangan bahwa peran perempuan yang dominan adalah di sektor domestik. Sehingga perempuan selalu diidentikan dengan “dapur, sumur dan kasur”.¹⁴

Karena adanya konsep gender inilah maka perempuan hanya cocok berperan sebagai ibu rumah tangga dan tidak penting penting baginya bersekolah tinggi, karena *tokh* akhirnya mereka ke dapur juga. Inilah biang dari ketidakadilan gender.

¹³ Staf API, “Kondisi Subjektif Kaum Perempuan”, <http://www.apikartini.org/2014/12/25/kondisi-subjektif-perempuan.html>, (Diakses November, 30, 2020).

¹⁴ Staf API, “Kondisi Subjektif Kaum Perempuan”, <http://www.apikartini.org/2014/12/25/kondisi-subjektif-perempuan.html>, (Diakses November, 30, 2020).

Laki-laki dan perempuan susah maju bersama-sama, karena kaum perempuan selalu ditarik oleh keharusan-keharusan sektor domestik. Sementara kaum laki-laki ketika berjalan maju kedepan tak sedikitpun direpotkan oleh kewajiban-kewajiban rumah tangga. Inilah gambaran bahwa dalam masyarakat kita masih terjadi ketimpangan. Belum ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan apalagi keadilan gender.

C. Kebutuhan Membangun Organisasi Massa

Perempuan yang Progresif

Sejak era Marx dan Engels, sosialisme sudah berpihak pada pembebasan kaum perempuan. Hal inilah yang membuat sosialisme sejalan dengan perjuangan kaum perempuan yang lazim disebut dengan istilah feminisme. Walaupun pijakan feminisme dan sosialisme berbeda.

Seperti kita ketahui bahwa feminisme, terutama feminisme liberal, melihat akar persoalan penindasan terhadap kaum perempuan adalah karna kodrat laki-laki. Sehingga dalam pengertian kaum feminisme liberal kaum laki-laki dan perempuan tidak akan bisa berdiri dama tinggi, duduk sama rendah, bersama-sama gotong royong dalam

berjuang. Karen bagi feminisme liberal, laki-laki adalah musuh kaum perempuan.¹⁵

Sehingga bagi kaum feminisme sosialis, pendekatan dan visi terhadap pembebasan perempuan berpijak pada garis kelas. Dalam pandangan sosialis, penindasan laki-laki terhadap kaum perempuan muncul dari kepemilikan pribadi dan masyarakat berkelas. Studi-studi mengenai sejarah peradaban manusia sejak zaman batu memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang tidak mengenal kepemilikan pribadi dan perbedaan kelas kaum perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam proses produksi dengan kedudukan yang sejajar. Dalam masyarakat-masyarakat seperti itu, perempuan memiliki kebebasan dan kesetaraan dengan laki-laki. Munculnya kepemilikan pribadi atas alat produksi dan masyarakat kelas telah menyingkirkan kaum perempuan dan proses produksi dan melemparkan kepada pekerjaan-pekerjaan domestik (kerumah tanggaan). Dengan jalan itu, kebebasan perempuan terenggut, dan kesetaraannya dengan laki-laki lenyap. Oleh karena itu, bagi kaum sosialis, pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan untuk mengakhiri kepemilikan pribadi atas alat produksi dan masyarakat kelas. Pembahasan perempuan

¹⁵ Staf API, "Kebutuhan Membangun Massa Perempuan Yang Progresif", <https://www.apikartini.org/2014/12/25/kebutuhan-membangun-organisasi-massa-perempuan-yang-progresif.html>, (Diakses November 30, 2020).

tidak dapat dipisahkan dari perjuangan untuk mewujudkan masyarakat sosialis.¹⁶

Kesimpulannya adalah bahwa kaum perempuan harus bersatu padu dalam panji-panji perjuangan dalam sistem neoliberal, kapitalisme dan imprelisme. Bersama laki-laki kaum perempuan bahu membahu, bergotong royong, memperjuangkan panji-panji perjuangan pembebasan nasional.

Sudah bukan saatnya, kaum perempuan tunduk dan meringkuk dalam lorong-lorong kelam sejarah. Karena sejarah sudah membuktikan, bahwa tidak ada kemerdekaan tanpa perjuangan kaum perempuan. Sejarahpun sudah membuktikan bahwa organisasi pergerakan perempuan mengambil bagian dalam penggulingan tiran Orde Baru dan bangkit Era Reformasi. Sehingga kini saatnya kaum perempuan kembali memperjuangkan hak-haknya memperoleh kesetaraan dan keadilan gander dibidang keonomi dan politik.¹⁷

¹⁶ Staf API, "Kebutuhan Membangun Massa Perempuan Yang Progresif", <https://www.apikartini.org/2014/12/25/kebutuhan-membangun-organisasi-massa-perempuan-yang-progresif.html>, (Diakses November 30, 2020).

¹⁷ Staf API, "Kebutuhan Membangun Oeganisasi Massa Perempuan Yang Progresif", <https://www.apikartini.org/2014/12/25/kebutuhan-membangun-organisasi-massa-perempuan-yang-progresif.html>, (Diakses November 30, 2020).

Sudah menjadi kehendak sejarah, bahwa kaum perempuan yang progresif dan revolusioner harus kembali merumuskan format gerakan perempuan, menyiapkan pembangunan organisasi massa perempuan yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman. Sebuah organisasi massa perempuan yang menjawab persoalan bangsa. Bahwa ada keharusan bagi kaum perempuan untuk tidak berdiam diri. Kaum perempuan perlu merumuskan sebuah tindakan kongkrit menentang penindasan dan kemiskinan.¹⁸

Dalam konteks kekinian, kaum perempuan memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender agar mampu mengentaskan kaum perempuan dari dominasi patriaki yang dilanggengkan oleh sistem kapitalisme, imperialisme dan neoliberalisme.

D. Tujuan di Bentuknya Organisasi API Kartini

Sebagaimana ditetapkan dalam Anggaran Dasar, maka tujuan di bentuknya API Kartini adalah: mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹⁹

¹⁸ Staf API, "Kebutuhan Membangun Organisasi Massa Perempuan Yang Progresif", <https://www.apikartini.org/2014/12/25/kebutuhan-membangun-organisasi-massa-perempuan-yang-progresif.html>, (Diakses November 30, 2020).

¹⁹ "Tentang Api Kartini", <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

E. Pokok-pokok Perjuangan Organisasi API Kartini

Untuk menjalankan roda organisasi , maka konferensi telah memutuskan garis pokok-pokok perjuangan API Kartini sebagai berikut:

1. Terlibat aktif dalam memperjuangkan hak-hak dasar kaum perempuan di lapangan ekonomi, politik, dan sosial budaya.
2. Terlibat aktif dalam perjuangan pembebasan nasional.
3. Terlibat aktif dalam menggalangan persatuan baik di dalam kalangan organisasi perempuan maupun organisasi rakyat.²⁰

F. Prinsip-prinsip Perjuangan Organisasi API Kartini

Adapun perinsip-prinsip perjuangan organisasi API Kartini yaitu:

1. Menjunjung nilai-nilai
2. Menjunjung nilai-nilai demokrasi
3. Mengedepankan semangat gotong royong.
4. Non-Diskriminasi.

²⁰ “Tentang Api Kartini”, <https://www.apikartini.org/tentang-api-kartini>, (Diakses November 30, 2020).

G. Keuangan Organisasi

Keuangan organisasi terlampir dalam Pasal 23 dalam AD/ART Organisasi yaitu:

1. Iuran anggota bersifat wajib.
2. Iuran anggota dihimpun per bulan.
3. Besar iuran anggota adalah Rp. 10.000 per bulan.
4. Laporan keuangan wajib dilaporkan secara berkala.²¹

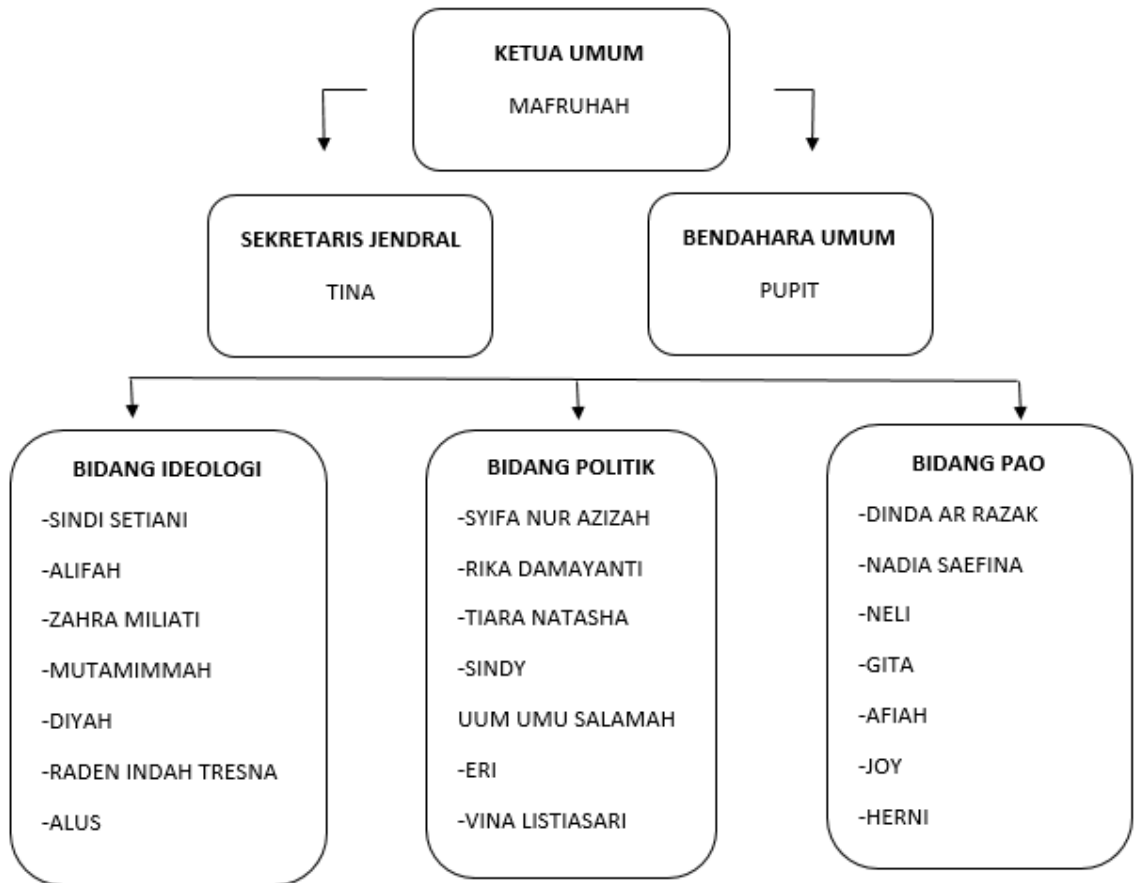
H. Sejarah Terbentuknya Organisasi API Kartini di Serang Banten

API Kartini Serang di bentuk pada tanggal 24 November 2018, dengan melakukan pendidikan perdananya di Jakarta dan terbentuklah Badan Kepengurusan Harian (BPH) Api Kartini Serang. Setelah melakukan pendidikan tahap kedua dan ketiga dibentuk struktur kepengurusan yang lebih lengkap.²²

²¹ Api KARTINI, "AD ART SULUH PEREMPUAN", <https://suluhperempuan.org/ad-art-suluh-perempuan>, 30 Mei 2021.

²² Sekretaris jendral Api Kartini Serang, dokumen organisasi, 9 Nov 2020.

Adapun struktur kepengurusan organisasi API Kartini Serang adalah:



Analisis organisasi API Kartini dan penulis terhadap organisasi
perempuan

ANALISIS ORGANISASI API KARTINI	ANALISIS PENULIS
<ul style="list-style-type: none"> • API Kartini Memberantas penindasan yang terap terjadi • Peduli terhadap persoalan-persoalan yang kerap terjadi terhadap kaum perempuan • Berangkat dari suatu kesadaran perempuan yang mengalami penindasan dan lahir yang disebabkan oleh sebuah sistem yang menghambat kemajuan perempuan (patriaki) 	<ul style="list-style-type: none"> • API Kartini sebuah organisasi yang lahir akan kepedulian terhadap persoalan serta penindasan yang terjadi terhadap perempuan dan peran perempuan dalam menghadapi suatu persoalan bangsa • API Kartini fokus kepada kaum perempuan di bidang politik perempuan. Hal tersebut berawal dari kesadaran perempuan yang mengalami ketindasan, deskriminasi, termarginalisasi, tidak mendapat keadilan